

Volume 19	No. 2, November 2023	Halaman 204-220
-----------	----------------------	-----------------

## KALIMAT IMPERATIF DENGAN FOKUS PASIEN DALAM BAHASA JAWA (Imperative Sentences with Patient Focus in Javanese)

NFN Suhandano  
Universitas Gadjah Mada  
Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia  
Pos-el: suhandano@ugm.ac.id

(Diterima: 8 Februari 2023; Direvisi: 19 Maret 2023; Disetujui: 21 September 2023)

### Abstract

*This paper discuss imperative sentences with a patient focus in Javanese, a type of imperatives that are not found in all languages of the world. Data are taken from the Javanese spoken in Yogyakarta and its surrounding areas and analyzed using the distribution method by looking at the position of elements focused on the sentence structure and morphological markers on the verbs. The discussion is presented in the framework of voice system of Austronesian languages. It will be shown that there are two types of imperatives with a patient focus in Javanese. They are marked by different affixes on the verb of sentences: the suffix –(n)en and the prefix di-. Typologically the two types of imperatives come from different voice system. The imperatives which are marked by the suffix –(n)en on the verbs come from a multiple voice system and the imperatives which are marked by the prefix di- on the verb come from a two-voice system. Based on this evidence, I argue that Javanese has two types of voice system of imperatives: a multiple voice system and a two-voice system and it indicates that Javanese is being changing form a multiple voice language type to a two voice active-passive language type.*

**Keywords:** imperative, Javanese, patient focus, voice system

### Abstrak

*Makalah ini membahas kalimat imperatif bahasa Jawa dengan fokus pasien, jenis kalimat imperatif yang tidak ditemukan dalam semua bahasa di dunia. Data diambil dari bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta dan dianalisis dengan metode distribusional, yakni dengan melihat posisi unsur kalimat yang difokuskan dalam struktur kalimat dan penanda pada verbanya. Pembahasan disajikan dalam kerangka teori sistem voice bahasa Austronesia. Hasilnya menunjukkan bahwa ada dua jenis kalimat imperatif dengan fokus pasien dalam bahasa Jawa. Kedua jenis kalimat ditandai oleh afiks yang berbeda pada verbanya: sufiks -en dan prefiks di-. Secara tipologis kedua jenis kalimat imperatif tersebut berasal dari sistem voice yang berbeda. Kalimat imperatif yang ditandai dengan sufiks –(n)en pada verba berasal dari sistem multiple voice, sedangkan kalimat imperatif yang ditandai dengan prefiks di- pada verba berasal dari sistem dua voice aktif-pasif. Berdasarkan bukti ini, saya berpendapat bahwa bahasa Jawa memiliki dua jenis sistem voice pada kalimat imperatif: sistem multiple voice dan sistem dua voice aktif-pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang dalam perubahan dari bahasa tipe multiple voice ke bahasa tipe dua voice aktif-pasif.*

**Kata-kata kunci:** imperatif, bahasa Jawa, fokus pasien, sistem voice

DOI: 10.26499/jk.v19i2.5932

**How to cite:** Suhandano (2023). Kalimat imperatif dengan fokus pasien dalam bahasa Jawa. *Kandai*, 19(2), 204-220 (DOI: 10.26499/jk.v19i2.5932)

## PENDAHULUAN

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, pada umumnya orang menyampaikan salah satu di antara ketiga kemungkinan: memberitakan sesuatu, menanyakan sesuatu, atau memerintahkan sesuatu kepada mitra tuturnya. Ketiga hal ini biasa dinyatakan dalam bentuk kalimat. Kalimat yang digunakan untuk memberitakan sesuatu disebut kalimat deklaratif, kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu disebut kalimat interogatif, dan kalimat yang digunakan untuk memerintah orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu disebut kalimat imperatif. Deklaratif, interogatif, dan imperatif dalam literatur linguistik disebut dengan *grammatical moods* (A. Y. Aikhenvald, 2010).

Kalimat imperatif merupakan cara yang paling umum untuk menyampaikan perintah, tetapi perintah tidak selalu berupa kalimat imperatif. Perintah (*command*) dapat juga diekspresikan dalam kalimat deklaratif dan interogatif. Perintah, karenanya, tidak sama dengan imperatif. Imperatif adalah kategori linguistik, sedangkan perintah adalah fenomena dalam dunia nyata seperti dikatakan oleh Aikhenvald (2017, p. 2) bahwa:

*“an ‘imperative’ is a category in the language, while a ‘command’ is a phenomenon of the real world”. Languages of the world have limited grammatical means of expressing imperatives. The ways in which commands—or directives—may be phrased are open-ended”.*

Seperti disebutkan dalam kutipan di atas, bahasa-bahasa di dunia memiliki alat gramatikal yang terbatas untuk mengekspresikan imperatif. Sistem tata bahasa mengatur kaidah gramatikal

bagaimana konstruksi imperatif dibentuk. Selain bersifat terbatas, kaidah gramatikal kalimat imperatif juga berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sebagai contoh, seperti ditunjukkan oleh Suhandano (2021b) kalimat imperatif dengan dua argumen, aktor dan pasien, dalam bahasa Jawa dapat diekspresikan dalam empat bentuk seperti dalam (1. a--d), sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diekspresikan dalam dua bentuk seperti dalam (2. a, b).

- (1) a. Waca buku iki!  
b. Diwaca buku iki!  
c. Macaa buku iki!  
d. Wacanen buku iki!
- (2) a. Baca(lah) buku ini!  
b. Dibaca buku ini!

Kalimat imperatif (1.a,b) dalam bahasa Jawa paralel dengan kedua kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia, kalimat (2.a,b). Kalimat (a) adalah kalimat imperatif aktif dan kalimat (b) adalah kalimat imperatif pasif. Kedua jenis kalimat masing-masing disebut kalimat imperatif aktif dan pasif karena keduanya paralel dengan konstruksi aktif-pasif dalam *mood* deklaratif, konstruksi dalam sistem voice aktif-pasif. Kalimat imperatif (1.c,d) dalam bahasa Jawa, yaitu kalimat imperatif dengan fokus aktor dan pasien, tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Kedua kalimat adalah kalimat imperatif dalam sistem *multiple voice*. Sistem voice ini merupakan sistem voice proto-Austronesia yang masih bertahan dalam kalimat imperatif bahasa Jawa, tetapi sudah berubah ke dalam sistem dua voice aktif-pasif dalam bahasa Indonesia.

Tulisan ini akan membahas kalimat imperatif dalam bahasa Jawa seperti dalam (1.b) dan (1.d) yang selanjutnya akan disebut kalimat imperatif dengan fokus pasien (KIFP). Kedua jenis kalimat disebut KIFP karena dalam kedua jenis kalimat unsur kalimat yang berperan

semantis sebagai pasien dijadikan fokus kalimat. Verba dalam kedua kalimat, akan tetapi, berbeda morfologinya. Kedua verba memang berasal dari bentuk dasar yang sama, *waca* 'baca', tetapi dalam (1.b) verbanya berprefiks *di-* dan dalam (1.d) verbanya bersufiks *-(n)en*. Pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana karakteristik struktural kedua jenis KIFP dan mengapa dalam bahasa Jawa terdapat dua jenis KIFP. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur KIFP dalam bahasa Jawa dan menjelaskan keberadaannya dari perspektif tipologi sistem *voice* bahasa Austronesia dan aspek kesejarahannya.

Studi mengenai kalimat imperatif bahasa Jawa pada umumnya mendeskripsikan karakteristik kalimat imperatif terutama yang berkaitan dengan imbuhan pada verba dan keberadaan leksikon tertentu yang menandainya. Nuryani (2014) mengemukakan bahwa verba kalimat imperatif dalam bahasa Jawa mengandung sufiks *-en*, *-a*, *-na*, dan *-ana*. Selain itu, terdapat pula penanda leksikal pada kalimat imperatif berupa kata *ayo*, *sumangga*, *mangga*, dan *coba*. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ariviani Sumarlam (2019) dengan menambahkan pembahasan pada pemerincian maknanya. Pembahasan kalimat imperatif dalam bahasa Jawa dalam tulisan ini melengkapi pembahasan yang sudah ada dengan mengkhususkan pada KIFP dan menganalisisnya dalam perspektif tipologi sistem *voice* bahasa Austronesia serta aspek kesejarahannya. Berkaitan dengan perspektif ini, Poedjosoedarno (2002) yang membicarakan perubahan urutan kata dari bahasa Jawa Kuna ke bahasa Jawa modern mengemukakan bahwa dalam kalimat imperatif bahasa Jawa modern terdapat empat jenis fokus, yaitu fokus aktor, pasien, benefaktif, dan lokatif.

Sekaitan dengan pernyataan itu, Suhandano (2021b) mengemukakan bahwa varian kalimat imperatif dengan fokus aktor dan pasien dalam bahasa Jawa berasal dari dua sistem *voice* yang berbeda, yaitu sistem dua *voice* dan sistem *multiple voice*.

## LANDASAN TEORI

Bahasa Jawa adalah anggota bahasa Austronesia barat. Bahasa dalam kelompok ini terkenal dalam literatur linguistik karena sistem alternasi verbal dan klausalnya yang tidak lazim ditemukan dalam bahasa-bahasa lain di dunia. Terdapat perdebatan tentang cara terbaik untuk menggambarkan sistem seperti itu, secara tradisional sistem tersebut dikenal dengan istilah sistem fokus, namun ada kesepakatan yang meningkat bahwa sistem *voice* adalah label yang lebih tepat (Næss, 2013). Perlu dicatat bahwa istilah fokus dalam literatur linguistik tidak selalu digunakan dalam pengertian yang sama. Istilah fokus dalam deskripsi bahasa-bahasa Austronesia tidak sama pengertiannya dengan istilah fokus dalam linguistik pada umumnya. Seperti dikemukakan oleh Poedjosoedarno (2002, p. 311), dalam studi bahasa-bahasa Austronesia, khususnya bahasa-bahasa tipe bahasa Filipina, istilah fokus mengacu pada:

*“ ... a particular kind of grammatical system in which noun phrase initial particles indicate the semantic role of that phrase, a special particle indicates subject (or 'focussed on') status and the verb morphology indicates the semantic role of the subject”.*

Dalam pengertian ini fokus berkaitan dengan hubungan antara status nomina dalam klausa dan morfologi verba. Dalam pengertian yang lain istilah fokus digunakan untuk mengacu pada bagian

tuturan yang dipandang penutur mengandung informasi yang paling menonjol. Selain istilah fokus, Blust (2013) mencatat terdapat beberapa istilah lain yang digunakan untuk mengacu fenomena bahasa yang sama, yaitu istilah *voice*, kasus, topikalisasi, tema, kelas verba, resentralisasi, dan *trigger*. Meskipun sekarang terdapat kecenderungan untuk memakai istilah *voice*, dalam tulisan ini digunakan dua istilah yaitu *voice* dan fokus. Istilah *voice* digunakan dalam pengertian yang lebih umum seperti dalam sistem *voice* dan istilah fokus mengacu pada argumen dalam kalimat imperatif yang ditandai secara khusus dalam morfologi verbanya.

Dalam studi tentang fokus atau sistem *voice* bahasa-bahasa Austronesia, argumen atau unsur kalimat yang berupa (frase) nomina sering diidentifikasi berdasarkan peran semantisnya. Argumen kalimat diidentifikasi dengan istilah seperti aktor, pasien, *undergoer*, benefaktif, instrument, dan lokatif. Bagaimana kedudukan argumen-argumen tersebut dalam kalimat ditandai melalui afiksasi pada verba serta penanda lain pada nominanya seperti preposisi/posposisi dan posisinya dalam struktur kalimat.

Seperti dicontohkan Arka (2002:4) dalam bahasa Tagalog, yang merupakan bahasa sistem *multiple voice*, ketiga kalimat berikut ini mengekspresikan hal yang sama ‘Laki-laki membeli ikan di warung’, tetapi dengan fokus yang berbeda.

- (3) a. Mumili ang lalake ng sida sa tindakan.
- b. Binili ng lalake ang sida sa tindakan.
- c. Binilihan ng lalake ng sida ang tindakan.

Kalimat (3.a) memfokuskan aktor *lalake* ‘lelaki’, unsur kalimat ini diberi penanda *ang* di depannya. Kalimat (3.b)

memfokuskan pasien *sida* ‘ikan’, dan unsur ini diberi penanda *ang* di depannya. Dalam kalimat (3.c) unsur yang difokuskan adalah lokatif *tindakan* ‘warung’ sehingga unsur ini yang diberi penanda *ang* di depannya. Demikianlah, dalam bahasa Tagalog unsur kalimat yang difokuskan diberi penanda *ang* di depannya. Selain itu, afiks pada verba juga berbeda tergantung pada unsur yang difokuskan. Verba dalam ketiga kalimat di atas berasal dari bentuk dasar yang sama *bili* ‘beli’, tetapi muncul dengan afiks yang berbeda karena perbedaan unsur kalimat yang difokuskan.

Penanda fokus yang berupa afiks dalam sejumlah bahasa-bahasa Austronesia pada umumnya mirip dan bahkan telah direkonstruksi bentuk protonya. Afiks penanda fokus yang diperkirakan ada dalam bahasa induk (bentuk proto Austronesia/PAN) menurut Blust (1998), ada empat yaitu \*Si- yang menandai fokus instrumental, \*-um- yang menandai fokus aktor, \*-an yang menandai fokus lokatif, dan \*-en yang menandai fokus pasien.

Studi mengenai fokus dalam bahasa-bahasa Austronesia pada umumnya dilakukan pada kalimat deklaratif. Meskipun demikian, fokus juga ditemukan dalam kalimat imperatif. Blust (2013, p. 499) mengatakan bahwa

“... many AN languages have multiple forms of imperative marking: the imperative mode, like the declarative mode, must encode a particular voice, and since Philippine-type languages typically have four voices it can be expected that imperative marking in languages of this type is more complex than is true in many languages of the world”.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa Austronesia yang dalam kalimat imperatifnya menunjukkan adanya

perbedaan fokus sebagaimana dapat dilihat dalam kalimat (1) di muka.

Hang dan Sung (2008) mengatakan bahwa pembahasan mengenai fokus dalam bahasa-bahasa Austronesia akan mengundang pemikiran mengenai studi tipologi bahasa dan studi kesejarahan bahasa (*historical linguistics*). Berkaitan dengan masalah tipologi bahasa Austronesia ini, Arka dan Ross (2005) mengklasifikasikan bahasa-bahasa Austronesia menjadi empat tipe: (i) bahasa dengan *multiple voice*, ditandai dengan morfologi verbal dan sering disertai dengan penandaan kasus pada argumennya (bahasa tipe Filipina), (ii) bahasa dengan dua *voice*, aktif dan *undergoer* atau aktif dan pasif, dengan penambahan sufiks aplikatif pada verba yang memungkinkan lokatif, instrumental, benefaktif, dan frase nomina dengan peran semantik lainnya menjadi *undergoer* (bahasa tipe Indonesia), (iii) bahasa dengan dua *voice*, aktif dan pasif, tetapi tidak ditandai secara morfologis pada verbanya, dan (iv) bahasa tanpa sistem *voice*.

## METODE PENELITIAN

Data dalam tulisan ini berupa kalimat imperatif dalam bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat argumen dengan peran semantis pasien. Data diambil dengan cara menyimak, baik secara partisipasi maupun non-partisipasi, tuturan bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta dan sekitarnya. Yogyakarta dipilih sebagai tempat pengambilan data dengan pertimbangan bahwa tuturan bahasa Jawa di wilayah ini dianggap sebagai tuturan bahasa Jawa baku. Seperti diketahui, selain terdapat berbagai varian dielektal, dalam bahasa Jawa terdapat varian sosial yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa Jawa ragam *krama* (halus/tinggi) dan bahasa Jawa ragam

*ngoko* (biasa). Data terutama diambil dari varian bahasa Jawa ragam *ngoko* dengan pertimbangan ragam ini lebih sering dipakai sehingga lebih mencerminkan pemakaian bahasa Jawa secara umum. Meskipun demikian, data dari bahasa Jawa ragam *krama* tidak diabaikan.

Untuk menjawab pertanyaan pertama mengenai karakteristik struktural KIFP, data dianalisis dengan mengidentifikasi unsur-unsur yang membangun jenis kalimat tersebut, melihat distribusinya dalam struktur kalimat, dan memperhatikan penandanya terutama pada morfologi verbanya. Berdasarkan hasil analisis ini lalu dirumuskan struktur KIFP. Sebagai contoh, kalimat (1. c, d) diidentifikasi sebagai KIFP karena unsur kalimat yang hadir menyertai verba dalam kedua kalimat adalah FN dengan peran semantis sebagai pasien, yaitu unsur kalimat yang dikenai tindakan yang disebutkan dalam verbanya. Karena difokuskan, unsur kalimat ini dapat pula dipindah tempatnya pada awal kalimat (lihat pula kalimat 4.a,b). Dalam pada itu kedua kalimat diidentifikasi sebagai KIFP jenis yang berbeda karena terdapat penanda yang berbeda pada verbanya. Verba dalam kedua kalimat memiliki afiks yang berbeda.

Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan kedua mengenai keberadaan dua jenis KIFP dalam bahasa Jawa dilihat dari perspektif tipologi sistem *voice* bahasa Austronesia dan aspek kesejarahannya, hasil analisis berupa karakteristik struktural KIFP ditafsirkan dengan mempertimbangkan hasil-hasil studi dalam bahasa Austronesia yang relevan seperti hasil rekonstruksi penanda fokus pada proto-Austronesia dan tipologi sistem *voice* bahasa-bahasa Austronesia. Untuk tipologi sistem *voice* bahasa Austronesia diikuti tipologi yang dikemukakan Arka dan Ross (2005) yang mengelompokkan bahasa-bahasa

Austronesia dalam empat tipe. Adapun rekonstruksi afiks penanda fokus mengikuti pendapat Blust (1998) yang mengemukakan ada empat afiks afiks proto-Austronesia penanda fokus, yaitu \*Si- yang menandai fokus instrumental, \*-um- yang menandai fokus aktor, \*-an yang menandai fokus lokatif, dan \*-en yang menandai fokus pasien.

Karena data penelitian ini diambil di wilayah pemakaian bahasa Jawa yang terbatas, apa yang dipaparkan dalam tulisan ini tidak dapat dianggap sebagai hasil yang representatif mengenai KIFP dalam bahasa Jawa mengingat bahwa wilayah pemakaian bahasa Jawa begitu luas dan jumlah penuturnya yang begitu banyak. Dalam bahasa Jawa yang dituturkan di wilayah Banyumas, misalnya, informan melaporkan bahwa jenis KIFP dengan verba bersufiks *-en* jarang ditemukan; di wilayah itu KIFP oada umumnya diekspresikan dengan verba berprefiks *di-* atau dalam konstruksi pasif. Meskipun demikian, hasil penelitian ini diharapkan setidaknya dapat memberi gambaran mengenai KIFP dalam bahasa Jawa. Distribusi jenis kalimat yang tidak seragam pada berbagai dialek geografis tampaknya berkaitan dengan perkembangan bahasa Jawa yang tidak sama pada dialek-dialek di dalamnya yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

## PEMBAHASAN

Sebagaimana dikemukakan oleh Aikhenvald (2010), imperatif ditemukan dalam berbagai variasi bentuk dalam bahasa-bahasa di dunia dan bentuk yang paling umum ditemui adalah imperatif yang ditujukan kepada penerima, mitra tutur, atau orang kedua (*addressee-directed imperatives*). Selain itu, dalam beberapa bahasa ditemukan pula imperatif yang ditujukan pada orang pertama dan ketiga. Imperatif yang

ditujukan kepada orang kedua, sering kali berupa orang kedua tunggal, merupakan imperatif yang paling umum, imperatif prototipikal, atau imperatif kanonis (*canonical imperative*), sedangkan imperatif yang ditujukan kepada orang pertama atau orang ketiga merupakan imperatif nonkanonis (*non-canonocal imperative*). Penelitian ini menemukan dua jenis KIFP dalam bahasa Jawa, yaitu KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en* dan KIFP dengan verba bersufiks *di-*. Kedua jenis KIFP ini ditujukan kepada orang kedua, tetapi KIFP dengan verba bersufiks *di-* berasal dari bentuk pasif dengan aktor orang ketiga. Dengan demikian, jenis imperatif ini lebih dekat dikategorikan sebagai imperatif nonkanonis sehingga penelitian ini mengkonfirmasi pernyataan Eikhenvald tersebut. Dalam bahasa Jawa KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en* merupakan imperatif yang langsung ditujukan kepada mitra tutur atau imperatif kanonis. Sementara itu, KIFP dengan verba berprefiks *di-* merupakan imperatif yang kurang bersifat langsung. Berikut dikemukakan deskripsi kedua jenis KIFP tersebut.

### KIFP dengan Verba Bersufiks *-(n)en*

KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en* telah dicontohkan dalam (1.d) di muka. Berikut dikemukakan contoh lain kalimat imperatif dengan verba bersufiks *-(n)en* dalam (4.a) di bawah ini.

(4.a) Cekel-enpitik kuwi!  
tangkap-FP ayam itu  
'Tangkap(lah) ayam itu!'

Kalimat (4.a) di atas terdiri dari dua unsur, yaitu verba (V) *cekelen* dan frase nomina (FN) *pitik kuwi* yang berfungsi sebagai objek dengan peran semantis sebagai pasien. Sebenarnya dalam kalimat tersebut masih terdapat unsur lain, yaitu subjek kalimat berupa mitra

tutur yang berperan semantis sebagai aktor, tetapi subjek tersebut dilesapkan. Pelepasan subjek dalam kalimat imperatif merupakan hal yang umum, banyak terjadi pada bahasa-bahasa di dunia. Seperti dikatakan oleh Alcázar & Saltarelli (2014), subjek kalimat imperatif cenderung bersifat opsional bahkan pada bahasa-bahasa yang dalam konstruksi lain mengharuskan subjek dinyatakan secara eksplisit.

Verba *cekelen* dalam kalimat (4.a) di atas merupakan kata polimorfemis, berasal dari bentuk dasar *cekel* dan sufiks *-(n)en* yang menandai fokus pasien (FP). Dengan demikian, struktur KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en* adalah sebagai berikut. Pada posisi awal kalimat terdapat verba bersufiks *-(n)en*, diikuti oleh nomina/frase nomina yang berperan semantis sebagai pasien. Secara formal struktur tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

$K > V-(n)en \text{ N/FN pas}$

Dalam kalimat imperatif bahasa Jawa, dan juga dalam bahasa-bahasa lainnya, verba cenderung berada dalam posisi awal kalimat. Namun, karena dalam kalimat (4.a) unsur pasien difokuskan, unsur kalimat yang difokuskan dapat ditempatkan pada awal kalimat. Jadi, kalimat (4.a) di atas, dapat pula diubah menjadi (4.b) berikut ini.

(4.b) Pitik kuwi cekel-en!  
 ayam itu tangkap-FP  
 ‘Tangkaplah ayam itu!’

Sufiks *-(n)en* pada verba adalah penanda fokus pasien. Sufiks ini muncul pada verba ketika unsur kalimat yang difokuskan berperan semantis sebagai pasien. Apabila unsur kalimat yang difokuskan bukan pasien, verbanya akan berafiks lain. Sebagai contoh, dalam kalimat (4.a,b) terdapat unsur kalimat lain yaitu aktor yang tidak dinyatakan secara

eksplisit dalam kalimat tersebut. Apabila unsur yang difokuskan adalah aktor, verba kalimat akan mengambil prefiks *N-* sebagai penanda aktif (AKT) dan sufiks *-a* sebagai penanda fokus aktor (FA) seperti dalam (4.c) di bawah ini.

(4.c) Ny-(c)ekel-a pitik kuwi!  
 AKT-tangkap-FA ayam itu  
 ‘Tangkaplah ayam itu!’

Kalimat (4.a,b,c) mengekspresikan perintah yang sama, dituturkan untuk menyuruh orang lain menangkap ayam, tetapi dengan fokus kalimat yang berbeda. Kalimat (4.a,b) yang verbanya bersufiks *-(n)en* adalah kalimat imperatif dengan fokus pasien, sedangkan kalimat (4.c) yang verbanya berprefiks *N-* dan bersufiks *-a* adalah kalimat imperatif dengan fokus aktor.

Sufiks *-(n)en* dalam bahasa Jawa memiliki dua alomorf, yaitu *-en* dan *-nen*. Distribusi kedua alomorf ditentukan oleh bunyi akhir bentuk dasar yang dilekati. Alomorf *-en* akan muncul apabila bentuk dasar yang dilekati berakhir dengan bunyi konsonan seperti *cekel* dalam (4.a,b) di atas, dan alomorf *-nen* akan muncul apabila bentuk dasar yang dilekati berakhir dengan bunyi vokal seperti *gawa* ‘bawa’ dalam (5.a,b) di bawah ini.

(5.a) Gawa-nen bukune!  
 bawa-FP bukunya  
 ‘Bawa(lah) bukunya!’  
 (5.b) Bukune gawa-nen!  
 bukunya bawa-FP  
 ‘Bawa(lah) bukunya!’

Contoh lain verba yang berakhir dengan konsonan sehingga mengambil alomorf *-en* adalah *celuk*, *iris*, *gebug* sehingga apabila digunakan dalam FIFP dengan verba bersufiks *-en* akan menjadi *celuken* ‘panggillah’, *irisen* ‘irislah’, *gebugen* ‘pukullah’. Adapun contoh lain verba yang berakhir dengan vokal sehingga mengambil alomorf *-nen* adalah *pepe*,

*ulu*, *tinju* sehingga menjadi *pepenen* ‘jemurlahlah’, *ulunen* ‘telanlah’, *tinjunen* ‘tinjulahlah’.

Perlu dicatat bahwa KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en*, memiliki intonasi yang berbeda dengan intonasi kalimat imperatif aktif. Apabila kalimat imperatif aktif berakhir dengan intonasi naik, kalimat imperatif dengan verba bersufiks *-(n)en* berakhir dengan intonasi turun, mirip dengan intonasi kalimat deklaratif. Intonasi kalimat imperatif (5.a) di atas, misalnya, berakhir dengan nada turun, berbeda dengan kalimat imperatif aktif (5.c) di bawah ini yang berakhir dengan intonasi naik.

- (4.c) Gawa bukune!  
bawa bukunya  
‘Bawa(lah) bukunya!’

Tampaknya, penanda aspek suprasegmental berupa intonasi naik lebih dominan dalam kalimat imperatif aktif, sedangkan dalam KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en* unsur segmental berupa sufiks *-(n)en* lebih dominan.

Karena sufiks *-(n)en* menandai imperatif dengan fokus pasien, verba yang dapat dilekati sufiks ini adalah verba transitif, verba yang mewajibkan kehadiran dua argumen, satu argumen sebagai aktor dan satunya sebagai pasien. Verba intransitif tidak dapat mengambil sufiks *-(n)en* dalam bentuk imperatifnya karena tidak memiliki pasien sebagai argumennya. Sebagai contoh, kalimat imperatif dalam (6.a) di bawah ini gramatikal, sedangkan (6.b) tidak gramatikal.

- (6.a) Lungguh-a ing kursi iku!  
duduk-FA di kursi itu  
‘Duduklah di kursi itu!’  
(6.b) \*Lungguh-en ing kursi iku!

Verba dalam kalimat (6.a) mengambil sufiks *-a*, sufiks yang menandai fokus aktor, dan kalimat tersebut gramatikal

karena verba *lungguh* ‘duduk’ memiliki argumen sebagai aktor. Sementara itu, kalimat (6.b) tidak gramatikal karena verbanya mengambil sufiks *-(n)en*, sufiks yang menandai FP dan verba *lungguh* tidak memiliki argumen sebagai pasien. Memang, selain mengambil sufiks *-a*, verba intransitif *lungguh* dapat menjadi verba imperatif dengan sufiks lain seperti dalam (6.c) berikut ini.

- (6.c) Lungguh-ana kursi iku!  
duduk-FL kursi itu  
‘Dudukilah kursi itu!’

Verba *lungguh* dalam (6.c) tidak mengambil sufiks *-(n)en*, melainkan sufiks *-(n)ana*. Sufiks *-(n)ana* tidak menandai FP, melainkan menandai fokus lokatif (FL).

Jadi, hanya verba transitif yang memiliki argumen dengan peran semantis sebagai pasien yang dapat mengambil bentuk imperatif dengan verba bersufiks *-(n)en*. Verba intransitif tidak dapat menjadi verba imperatif dengan fokus pasien, atau tidak dapat bersufiks *-(n)en*, karena verba tersebut tidak memiliki argumen dengan peran semantis sebagai pasien. Jika terdapat verba intransitif dalam konstruksi imperatif, fokus dalam konstruksi tersebut bukan pasien, melainkan aktor seperti dalam (6.a) atau lokatif seperti dalam (6.c), atau argumen dengan peran semantis lainnya.

Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Jawa sufiks *-(n)en* sebagai penanda FP juga ditemukan dalam konstruksi lain. Perhatikan verba *gringingen* ‘kesemutan’ dan *panunen* ‘kena penyakit panu’ dalam kedua kalimat berikut ini.

- (7) Sikilku gringing-en.  
kakiku kesemutan-FP  
‘Kaki saya kesemutan’.  
(8) Bocah kae panu-nen.  
anak itu panu-FP  
‘Anak itu terkena penyakit panu’.

Kedua kalimat di atas adalah kalimat deklaratif dengan verba intransitif berprefiks *-(n)en*. Sufiks ini menandai bahwa subjek kalimat tersebut, yaitu *sikilku* dalam (7) dan *bocah kae* dalam (8), berperan semantis sebagai pasien. Demikianlah, sufiks *-(n)en* sebagai penanda FP ditemukan baik dalam kalimat deklaratif maupun imperatif bahasa Jawa.

### KIFP dengan Verba Berprefiks *di-*

Seperti telah disebutkan di muka, KIFP dengan verba berprefiks *di-* diturunkan dari kalimat deklaratif pasif dengan aktor orang ketiga. Bandingkan kalimat deklaratif pasif dalam (9.a) dan kalimat imperatif turunannya dalam (9.b) di bawah ini.

- (9.a) Bukune di-gawa Sri.  
bukunya PAS-bawa Sri  
'Bukunya dibawa Sri.'
- (9.b) Di-gawa bukune!  
PAS-bawa bukunya  
'Dibawa bukunya!'

Perubahan kalimat deklaratif pasif (9.a) menjadi kalimat imperatif pasif dalam (9.b) adalah: unsur kalimat yang berperan semantis sebagai aktor (*Sri*) dalam kalimat deklaratif ditanggalkan dalam kalimat imperatif dan unsur kalimat yang berperan semantis sebagai pasien (*bukune*) dalam kalimat deklaratif dipindah posisinya di belakang verba dalam kalimat imperatif sehingga verbanya berada pada posisi awal kalimat. Pada KIFP dengan verba berprefiks *di-* ini, di awal kalimat dimungkinkan pula ditambahkan kata-kata atau partikel yang berfungsi penghalus atau penegas (dalam transkripsi linear ditulis PART) seperti *ayo*, *coba*, *mbok*, *mangga/sumangga* seperti dalam (8.c) di bawah ini.

- (9.c) Ayo di-gawa bukune!  
PART PAS-bawa bukunya  
'Ayo, dibawa bukunya!'

Dengan demikian, struktur KIFP dengan verba berprefiks *di-* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$K > (\text{PART}) \text{ di-V FN pas}$

Karena unsur kalimat yang berperan semantis sebagai pasien difokuskan, posisi pasien dapat pula berada pada awal kalimat. Kalimat (9.b), misalnya, dapat pula diubah ke dalam (9.d) berikut ini.

- (9.d) Bukune di-gawa!  
bukunya PAS-bawa  
'Bukunya dibawa!'

Kalimat pasif merupakan kalimat yang menempatkan unsur kalimat yang berperan semantis sebagai pasien sebagai unsur yang difokuskan. Dalam kalimat deklaratif pasif, unsur tersebut adalah unsur yang berfungsi sebagai subjek. Karena KIFP diturunkan dari kalimat deklaratif pasif dan subjeknya tidak mengalami perubahan, maka subjek dalam KIFP tetap seperti subjek dalam kalimat deklaratif pasifnya, yaitu nomina yang berperan semantis sebagai pasien. Oleh karena itu, jelaslah bahwa KIFP dengan verba berprefiks *di-* merupakan kalimat imperatif dengan fokus pasien.

Dalam bahasa Jawa kalimat pasif verba berprefiks *di-* adalah kalimat pasif dengan aktor orang ketiga. Apabila aktornya adalah orang pertama dan kedua, verbanya tidak mengambil prefiks *di-*, melainkan mengambil klitika *tak* dan *kok*. Bandingkan kalimat (9.a) dengan kalimat (9.e) dan (9.f) di bawah ini.

- (9.a) Bukune di-gawa Sri.  
bukunya PAS-bawa Sri  
'Bukunya dibawa Sri.'
- (9.e) Bukune tak-gawa.  
Bukunya l-bawa

- ‘Bukunya saya bawa.’  
(9.f) Bukune kok-gawa.  
bukunya 2-bawa  
‘Bukunya kamu bawa.’

Kalimat imperatif digunakan untuk menyuruh mitra tutur atau orang kedua agar melakukan sesuatu, tetapi mengapa dalam imperatif pasif bahasa Jawa ini digunakan kalimat pasif dengan aktor orang ketiga, bukan orang kedua. Imperatif dengan aktor orang ketiga menjadikan perintah tidak terasa langsung, perintah terasa lebih halus, dan tampaknya alasan inilah yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa perintah dalam bahasa Jawa tingkat tinggi atau *krama* pada umumnya menggunakan imperatif pasif seperti dalam (10) di bawah ini.

- (10) Sumangga dipun-dhahar!  
silakan PAS-makan  
‘Silakan dimakan!’

Eikhenvald (2010) membedakan kalimat imperatif menjadi dua kelompok, yaitu kalimat imperatif kanonis dan nonkanonis (*canonical and non-canonical imperatives*). Kalimat imperatif kanonis adalah kalimat imperatif yang ditujukan kepada orang kedua, sedangkan kalimat imperatif nonkanonis adalah kalimat imperatif yang ditujukan selain kepada orang kedua. Imperatif dengan verba berprefiks *di-* menggunakan bentuk pasif dengan aktor orang ketiga sehingga jenis kalimat imperatif ini tampaknya dapat dikategorikan sebagai imperatif nonkanonis.

Ada catatan yang perlu diberikan berkaitan dengan prefiks *di-* sebagai penanda FP dalam kalimat imperatif. Prefiks *di-* berfungsi sebagai penanda FP apabila prefiks tersebut tidak berkombinasi dengan afiks lain ketika melekat pada verba. Apabila prefiks *di-*

berkombinasi dengan afiks lain, prefiks tersebut tidak menandai FP, melainkan menandai fokus lain. Perhatikan kalimat imperatif dengan verba berprefiks *di-* yang berkombinasi dengan sufiks *-(k)ke* dalam (11) di bawah ini.

- (11.a) Adhimu di-gawa-kke rotine!  
Adikmu PAS-bawa-BEN rotinya  
‘Bawalah rotinya untuk adikmu!’

Dalam kalimat (11.a) di atas prefiks *di-* muncul bersama dengan sufiks *-(k)ke* pada verba *digawakke* dan sufiks ini menandai peran semantis benefaktif (BEN), yaitu makna yang menyatakan bahwa tindakan aktor dilakukan untuk orang lain. Kalimat imperatif dalam (11.a) adalah imperatif yang menyuruh orang membawa roti untuk orang lain (*adhimu*). Bahwa kalimat (11.a) berfokus pada benefaktif terbukti dengan dimungkinkannya *adhimu* berada pada posisi awal kalimat meskipun dapat pula berada di belakang verba. Apabila yang difokuskan bukan benefaktif, tetapi pasien (*rotine*), verba kalimat akan muncul tanpa sufiks *-(k)ke* dan nomina dengan peran semantis benefaktif ditandai dengan preposisi *kanggo* ‘untuk’ seperti dalam (11.b) di bawah ini.

- (11.b) Di-gawa rotine kanggo adhimu!  
PAS-bawa rotinya untuk  
adikmu  
‘Bawalah rotinya untuk adikmu!’

Demikianlah, jelaslah bahwa prefiks *di-* yang menandai FP adalah *di-* yang tanpa disertai afiks lain. Prefiks *di-* yang melekat pada verba dengan disertai sufiks *-(k)ke* seperti dalam (11.a) menandai fokus benefaktif.

Prefiks *di-* dalam imperatif pasif dapat pula muncul dengan sufiks *-(n)i* seperti dalam (12) di bawah ini.

- (12) Di-para-ni wae omahe!  
PAS-datang-LOK saja rumahnya

‘Didatangi saja rumahnya!’

Dalam (12) prefiks *di-* muncul bersama sufiks *-(n)i* pada verba *diparani*. Sufiks ini menandai makna lokatif (LOK). Peran semantis nomina *omahe* dalam kalimat imperatif (12) adalah lokatif, bukan pasien.

Memang, posisi nomina dengan peran semantis pasien, benefaktif, dan lokatif dalam struktur kalimat imperatif pasif sama, yaitu di belakang verbanya. Namun, ketiganya dapat dibedakan dengan melihat afiks lain pada verbanya. Verba kalimat imperatif pasif dengan fokus pasien berprefiks *di-* (tanpa disertai sufiks); verba kalimat imperatif pasif dengan fokus benefaktif berafiks *di-(k)ke*; dan verba kalimat imperatif pasif dengan fokus lokatif berafiks *di-(n)i*.

Bahwa afiks *di-*, *di-(k)ke*, dan *di-(n)i* pada verba kalimat pasif masing-masing memfokuskan unsur kalimat dengan peran semantis pasien, benefaktif, dan lokatif, hal itu juga dapat dibuktikan dengan digunakannya afiks yang berbeda pada fokus ketiga unsur kalimat tersebut dalam kalimat bukan pasif. Sebagaimana telah dibahas di depan fokus pasien ditandai dengan sufiks *-(n)en*. Adapun fokus benefaktif (FB) ditandai dengan sufiks *-(k)na* dan fokus lokatif ditandai dengan sufiks *-(n)ana*. Perhatikan ketiga kalimat di bawah ini.

- (13) Waca-nen bukune!  
baca-FP bukunya  
‘Bacalah bukunya!’
- (14) Adhimu gawa-kna rotine!  
adikmu bawa-FB rotinya  
Bawa rotinya untuk adikmu!’
- (15) Para-nana omahe!  
Datang-FL rumahnya  
‘Datangilah rumahnya!’

Kalimat imperatif (13) memfokuskan pasien, kalimat imperatif (14) memfokuskan benefaktif, dan kalimat imperatif (15) memfokuskan lokatif.

Verba dalam ketiga kalimat tersebut memiliki sufiks yang berbeda.

### **KIFP dalam Perspektif Tipologi Bahasa Austronesia**

Seperti dikemukakan pada bagian pendahuluan, pembicaraan mengenai fokus dalam bahasa-bahasa Austronesia akan mengundang pemikiran mengenai studi tipologi bahasa dan studi kesejarahan bahasa (Huang & Sung, 2008). Demikian pula halnya dengan pembicaraan KIFP dalam bahasa Jawa ini. Keberadaan dua jenis KIFP dalam bahasa Jawa yang dideskripsikan di atas berkaitan dengan tipologi sistem *voice* bahasa Jawa dalam konteks tipologi sistem *voice* bahasa Austronesia dan aspek kesejarahan bahasa Jawa atau perkembangan bahasa Jawa.

Bahasa-bahasa Austronesia yang jumlahnya sekitar seribu dua ratusan bahasa menunjukkan fokus atau sistem *voice* yang beragam. Arka dan Ross (2005) mengelompokkan bahasa-bahasa Austronesia berdasarkan sistem *voice*-nya ke dalam empat tipe bahasa seperti yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan di muka. Meskipun tulisan ini tidak membicarakan semua jenis kalimat imperatif dalam bahasa Jawa, dari dua jenis KIFP yang dideskripsikan di atas diperoleh indikasi bahwa dalam kalimat imperatif bahasa Jawa terdapat dua jenis sistem *voice*, yaitu sistem *multiple voice* dan sistem dua *voice* aktif-pasif. KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en* berasal dari sistem *multiple voice* dan KIFP dengan verba berprefiks *di-* berasal dari sistem dua *voice* aktif-pasif.

### **Bahasa Jawa sebagai Bahasa Tipe *Multiple Voice***

Dalam bahasa *multiple voice* unsur-unsur kalimat seperti aktor, pasien, benefaktif, lokatif dapat menjadi fokus

kalimat. Perbedaan fokus unsur-unsur kalimat tersebut ditandai dengan perbedaan afiks pada verba dan mungkin juga penanda lainnya pada unsur yang difokuskan seperti penanda kasus atau posisinya dalam struktur kalimat. Dalam tulisan ini telah ditunjukkan bahwa sufiks *-(n)en* pada verba imperatif menandai fokus pasien. Namun, evidensi ini baru menunjukkan fokus pada pasien. Bagaimana dengan fokus pada unsur kalimat yang lain: aktor, benefaktif, dan lokatif.

Kalimat (1.c) *Maca-a buku iki!* ‘Bacalah buku ini!’ dan kalimat (6.a) *Lungguh-a ing kursi iku!* ‘Duduklah di kursi itu!’ mengindikasikan bahwa kalimat tersebut memfokuskan unsur kalimat dengan peran semantis aktor. Fokus aktor tersebut ditandai dengan sufiks *-a* pada verbanya. Sementara itu, kalimat (14) *Adhimu gawa-kna rotine!* mengindikasikan bahwa kalimat tersebut memfokuskan pada benefaktif. Dalam bahasa Jawa sufiks *-(k)na* pada verba menandai fokus benefaktif. Adapun fokus lokatif ditunjukkan dalam kalimat (6.c) *Lungguhana kursi iku!* ‘Duduklah di kursi itu’ dan kalimat (15) *Paranana omahe!* ‘Datangilah rumahnya!’ Verba dalam kedua kalimat ini bersufiks *-(n)ana* yang merupakan penanda fokus lokatif.

Demikianlah, KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en* berasal dari sistem *multiple voice*. Memang, kesimpulan bahwa dalam kalimat imperatif bahasa Jawa terdapat sistem *multiple voice* dalam tulisan ini baru didasarkan pada data yang terbatas, kecuali untuk fokus pasien. Namun, dalam Suhandano (2021a) telah ditunjukkan bahwa dalam kalimat imperatif bahasa Jawa terdapat fokus benefaktif dan instrumental yang ditandai dengan sufiks *-(k)na* pada verbanya. Sementara itu, dalam Suhandano (2021b) dikemukakan bahwa dalam kalimat imperatif bahasa Jawa

terdapat fokus aktor dan pasien yang masing-masing ditandai oleh sufiks *-a* dan sufiks *-(n)en* pada verbanya. Jadi, tinggal fokus lokatif yang perlu pembuktian dengan data yang lebih banyak.

Apabila benar bahwa bahasa Jawa merupakan tipe bahasa *multiple voice*, apakah bahasa Jawa lalu dapat dikelompokkan ke dalam bahasa yang asimetris atau bahasa yang tidak memiliki *voice* yang tidak berpenanda secara morfologis (Sauppe, 2017). Dalam kalimat imperatif yang fokusnya ditandai dengan sufiks (bukan imperatif aktif-pasif) verba imperatif bahasa Jawa merupakan verba berafiks. Pada fokus aktor verba akan mengambil sufiks *-a*; pada fokus pasien verba akan mengambil sufiks *-(n)en*; pada fokus benefaktif verba akan mengambil sufiks *-(k)na*; dan pada fokus lokatif verba akan mengambil sufiks *-(n)ana*. Hal ini menunjukkan bahwa verba imperatif dengan fokus selalu ditandai dengan afiks (*morphologically marked*) sehingga bahasa Jawa merupakan bahasa simetris pada kalimat imperatifnya. Evidensi ini sesuai dengan pernyataan Foley (2008) bahwa dalam bahasa tipe Filipina (tipe *multiple voice*) tidak ada *voice* yang tak berpenanda (*unmarked voice*), semua *voice* ditandai secara morfologis berupa afiks pada verbanya. Memang terdapat pula imperatif dengan verba tanpa penanda afiks seperti pada verba *waca* sebagaimana dicontohkan dalam (1.a) di muka *Waca buku iki!* ‘Bacalah buku itu’. Kalimat imperatif dengan verba tanpa afiks tersebut bukanlah kalimat imperatif dalam sistem *multiple voice*. Sebagaimana telah disinggung di muka, imperatif seperti itu merupakan imperatif yang diturunkan dari kalimat deklaratif aktif, seperti halnya imperatif dengan verba berprefiks *di-* yang dibicarakan berikut ini.

### Bahasa Jawa sebagai Bahasa Tipe dua Voice: Aktif-Pasif

Keberadaan KIFP dengan verba bersufiks *-(n)en* (dan verba imperatif dengan sufiks lain: *-a*, *-(k)na*, *-(n)ana*) mengindikasikan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa tipe *multiple voice* atau tipe bahasa Filipina. Bagaimana dengan keberadaan imperatif dengan verba berprefiks *di-* atau imperatif pasif? Sebagaimana telah disebutkan di muka, kalimat imperatif pasif diturunkan dari kalimat deklaratif pasif, dan kalimat deklaratif pasif diturunkan dari kalimat deklaratif aktif. Dengan demikian, kalimat imperatif pasif berasal dari sistem dua *voice* aktif-pasif pada kalimat deklaratif.

Kalimat imperatif pasif selalu memiliki imbalan kalimat imperatif aktif. Sebagai contoh, kalimat imperatif pasif (1.b) *Diwaca buku iki!* memiliki imbalan bentuk aktif kalimat (1.a) *Waca buku iki!* Terdapat hal yang menarik untuk dicatat berkaitan dengan sistem dua *voice* pada kalimat imperatif ini, yaitu verba pada bentuk aktifnya muncul tanpa afiks, tetapi verba dalam bentuk pasifnya muncul dengan afiks. Dengan kata lain, verba pada bentuk aktif merupakan verba tak berpenanda (*unmarked verb*), sedangkan verba bentuk pasif merupakan verba berpenanda (prefiks *di-*). Padahal, dalam *mood* deklaratif baik verba aktif maupun pasif merupakan verba berpenanda. Verba aktif ditandai dengan prefiks *N-* dan verba pasif ditandai dengan prefiks *di-* (untuk pasif dengan aktor orang ketiga). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem dua *voice* aktif-pasif dalam *mood* imperatif bahasa Jawa benar-benar merupakan sistem *voice* asimetris karena terdapat *voice* yang tak berpenanda (*voice* aktif) dan *voice* yang berpenanda (*voice* pasif).

Perlu pula dicatat bahwa selain prefiks *di-*, dalam verba imperatif pasif terdapat afiks lain yaitu sufiks *-(k)ke* dan *-(n)i* seperti dicontohkan dalam (11.a) *Adhimu digawakke rotine!* 'Bawakan adikmu rotinya' dan (12) *Diparani wae omahe!* 'Datangi saja rumahnya'. Dalam kalimat imperatif pasif dengan verba berafiks *di-(k)ke* unsur kalimat yang difokuskan bukan pasien, melainkan nomina dengan peran semantis benefaktif. Sementara itu dalam kalimat imperatif pasif dengan verba berafiks *di-(n)i* unsur kalimat yang difokuskan adalah nomina dengan peran semantis lokatif. Demikianlah, imperatif dengan verba berprefiks *di-* adalah imperatif pasif sintaktis karena bukan hanya memfokuskan nomina dengan peran semantis pasien, berbeda dengan kalimat imperatif dengan verba bersufiks *-(n)en* yang hanya menandai fokus pasien. Penamaan imperatif dengan verba berprefiks *di-* sebagai kalimat imperatif dengan fokus pasien (KIFP) sebenarnya tidaklah tepat. Kalimat imperatif dengan verba berprefiks *di-* lebih tepat disebut sebagai imperatif pasif, pasif dalam pengertian sintaksis yang merupakan jenis perubahan fungsi gramatikal dari fungsi objek pada kalimat aktif ke fungsi subjek dalam kalimat pasif.

Dalam kaitannya dengan tipologi sistem *voice* bahasa Austronesia, Arka dan Ross (2005) membedakan bahasa dengan sistem dua *voice* aktif-pasif menjadi dua jenis, yaitu aktif-pasif dengan penanda morfologis pada verba dan aktif-pasif tanpa penanda morfologis pada verba. Dalam bahasa tipe dua *voice* aktif-pasif dengan penanda morfologis pada verba terdapat afiks aplikatif yang memungkinkan nomina dengan peran semantis lain sebagai fokus. Sufiks *-(k)ke* dan *-(n)i* yang menyertai prefiks *di-* pada verba imperatif pasif bahasa Jawa merupakan afiks aplikatif sehingga bahasa Jawa termasuk tipe bahasa dua

*voice* aktif-pasif dalam jenis aktif-pasif dengan penanda morfologis pada verbanya.

### **Kalimat Imperatif dengan Verba bersufiks *-(n)en* dan verba berprefiks *di-* dalam Perspektif Sejarah Perkembangan Bahasa Jawa**

Keberadaan dua sistem *voice* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa memunculkan pertanyaan yang berkaitan dengan sejarah perkembangan bahasa Jawa. Apakah bahasa Jawa memang sejak semula memiliki dua sistem *voice* ataukah sistem *voice* dalam bahasa Jawa sedang berubah dari sistem *voice* yang satu ke sistem *voice* yang lain.

Bahasa Jawa adalah anggota keluarga bahasa Austronesia. Dari studinya terhadap sistem *voice* pada bahasa-bahasa Austronesia, Wolff mengusulkan bahwa nenek moyang bahasa-bahasa Austronesia atau proto-Austronesia haruslah direkonstruksi sebagai bahasa dengan empat *voice* (bahasa tipe *multiple voice*) yang meliputi *active voice* atau fokus aktor, *direct passive* atau fokus pasien, *local passive* atau fokus lokatif, dan *instrumental passive* atau fokus instrumental (Blust, 2013). Dari hasil rekonstruksi afiks penanda keempat fokus tersebut tidak ada prefiks *di-*, prefiks penanda imperatif pasif dalam bahasa Jawa, tetapi terdapat sufiks *-en* yang menandai fokus pasien. Berdasarkan rekonstruksi afiks penanda fokus pada proto-Austronesia ini dapat dikatakan bahwa sufiks *-(n)en* dalam bahasa Jawa ada lebih dahulu daripada prefiks *di-*. Sufiks *-(n)en* merupakan warisan dari proto-Austronesia, sedangkan prefiks *di-* merupakan inovasi yang muncul kemudian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem *multiple voice* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa merupakan sistem *voice* yang lebih tua daripada sistem dua

*voice* aktif pasif. Sistem *multiple voice* merupakan sistem *voice* dalam bahasa nenek moyang yang menurunkan bahasa Jawa, sedangkan sistem dua *voice* aktif-pasif merupakan inovasi.

Untuk memastikan bahwa dalam bahasa Jawa imperatif dengan verba bersufiks *-(n)en* atau sistem *multiple voice* lebih dulu ada daripada imperatif dengan verba berprefiks *di-* atau sistem dua *voice* aktif pasif, hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan melihat apakah kedua afiks penanda imperatif tersebut sudah ada dalam teks Jawa Kuna mengingat bahasa Jawa memiliki rekaman yang dapat digunakan untuk melacak pemakaian kedua afiks tersebut. Dari pengamatan secara sekilas, sehingga masih perlu pendalaman lebih lanjut, diperoleh hasil bahwa prefiks *di-* tidak ditemukan dalam teks Jawa Kuna. Sementara itu, sufiks *-(n)en* ditemukan dalam teks Jawa Kuna. Memang pelacakan kedua afiks dalam bahasa Jawa Kuna ini masih perlu dilakukan dengan lebih cermat lagi.

Apabila dalam kalimat imperatif bahasa Jawa sistem *multiple voice* lebih dulu ada daripada sistem dua *voice* aktif pasif, lalu kapan munculnya imperatif dengan verba berprefiks *di-* atau imperatif pasif. Seperti telah disebutkan di muka, imperatif pasif diturunkan dari deklaratif pasif, dan deklaratif pasif diturunkan dari deklaratif aktif. Kalimat deklaratif pasif dengan prefiks *di-* adalah pasif dengan agen orang ketiga atau pasif dengan *underlying subject* orang ketiga. Konstruksi pasif dengan prefiks *di-* merupakan konstruksi hasil perubahan hubungan gramatikal dari objek menjadi subjek (Suhandano, 2015). Oleh karena imperatif pasif diturunkan dari deklaratif pasif, maka dapat dikatakan bahwa imperatif pasif muncul setelah deklaratif pasif ada dalam bahasa Jawa.

Distribusi KFIP dengan verba berprefiks *di-* dan KFIP dengan verba

bersufiks *-(n)en* berdasarkan ragam pemakaian bahasa Jawa juga dapat memperkuat kesimpulan bahwa KFIP dengan verba bersufiks *-(n)en* lebih tua daripada KFIP dengan verba berprefiks *di-*. KFIP dengan verba bersufiks *-(n)en* digunakan dalam bahasa Jawa ragam *ngoko*, dan tidak ditemukan dalam ragam *krama*. Sementara itu, imperatif pasif dengan verba berprefiks *di-* ditemukan baik dalam ragam *ngoko* maupun *krama*. Pendapat umum mengatakan bahwa ragam *krama* muncul kemudian dalam sejarah perkembangan bahasa Jawa. Ragam ini dicipta ketika masyarakat memerlukan penanda hubungan sosial antarpenerbit dalam berbahasa. Dahulunya kemungkinan besar penutur bahasa Jawa menggunakan KFIP dengan verba bersufiks *-(n)en*, lalu ketika terbentuk ragam *krama* dibuatlah bentuk imperatif baru yaitu KFIP dengan verba berprefiks *di-*.

Persebaran kedua jenis KFIP berdasarkan wilayah pemakaiannya juga perlu menjadi pertimbangan untuk menafsirkan jenis mana yang lebih tua. KFIP dengan verba bersufiks *-(n)en* dan KFIP dengan verba berprefiks *di-* ditemukan di wilayah pemakaian bahasa Jawa di Yogyakarta, tetapi semakin ke barat pemakaian imperatif dengan verba bersufiks *-(n)en* semakin berkurang. Bahkan beberapa informan mengatakan bahwa di Cilacap, Banyumas, Bumiayu, dan Tegal tidak dipakai imperatif dengan verba bersufiks *-(n)en*. Di wilayah pemakaian bahasa Jawa ini biasa dipakai KFIP dengan verba berprefiks *di-*. Padahal, selama ini sering dikatakan bahwa bahasa Jawa yang dituturkan di wilayah tersebut dianggap sebagai varian bahasa Jawa yang banyak mengandung unsur-unsur tua bahasa Jawa. Pendapat ini terutama didasarkan pada aspek-aspek fonologis dan leksikon. Misalnya, varian dialek geografis bahasa Jawa yang dituturkan di Cilacap, Banyumas,

Bumiayu, dan Tegal mempertahankan bunyi [a], bunyi yang ada dalam bahasa Jawa Kuna. Dalam bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta bunyi ini mengalami inovasi menjadi bunyi [ɔ]. Kata *sega* [səga] ‘nasi’ dalam bahasa Jawa yang dituturkan di Cilacap, Banyumas, Bumiayu, dan Tegal berkorespondensi dengan [səgɔ] dalam bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta. Bukankah fakta ini dapat menggiring pada kesimpulan bahwa varian bahasa Jawa yang dituturkan di beberapa wilayah tersebut lebih tua daripada varian bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta sehingga imperatif pasif dengan verba berprefiks *di-* juga lebih tua daripada imperatif dengan verba bersufiks *-(n)en*.

Pendapat di atas memang cukup masuk akal. Namun, jika dilihat dari sisi sebaliknya, evidensi mengenai KFIP dengan verba berprefiks *di-* ini justru mempertanyakan atau meragukan penentuan bentuk tua berdasarkan evidensi fonologis dan leksikal. Kesimpulan bahwa KFIP dengan verba berprefiks *di-* lebih muda daripada KFIP dengan verba bersufiks *-(n)en* cukup kuat. Paling tidak ada tiga pertimbangan utama, yaitu (a) persebaran sufiks *-(n)en* pada bahasa-bahasa Austronesia cukup luas sehingga sudah dapat direkonstruksikan bentuk proto-Austronesianya, (b) pada teks bahasa Jawa Kuna ditemukan sufiks *-(n)en* dan tidak ditemukan prefiks *di-*, dan (c) pada bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta sufiks *-(n)en* ditemukan pada ragam *ngoko* dan tidak ditemukan pada ragam *krama*. Meskipun demikian, untuk menentukan apakah varian geografis bahasa Jawa yang dituturkan di wilayah Cilacap, Banyumas, Bumiayu, dan Tegal lebih tua daripada varian bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta perlu dilihat secara lebih luas lagi. Sebab, bisa saja bahwa dalam hal aspek fonologis dan

leksikal bahasa Jawa yang dituturkan di beberapa wilayah tersebut lebih konservatif, mengandung banyak unsur retensi daripada bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta. Sedangkan dilihat dari aspek sintaksis khususnya konstruksi kalimat imperatif bahasa Jawa yang dituturkan di Yogyakarta lebih banyak mengandung unsur retensi daripada varian bahasa Jawa yang dituturkan di beberapa wilayah tersebut. Poin penting yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa dalam sejarah perkembangan bahasa Jawa KIFIP dengan verba bersufiks *-(n)en* lebih tua daripada KIFIP dengan verba berprefiks *di-*.

Keberadaan dua sistem *voice* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa serta persebarannya yang tidak sama dari satu dialek ke dialek lainnya mengindikasikan bahwa bahasa ini sedang dalam proses perubahan dari bahasa tipe *multiple voice* ke bahasa dua *voice* aktif-pasif. Dalam kalimat deklaratif bahasa Jawa telah sampai pada bahasa tipe dua *voice*, sedangkan dalam kalimat imperatif kedua jenis sistem *voice* masih berlaku. Dengan demikian, sistem *voice* dalam kalimat imperatif berkembang lebih lambat daripada sistem *voice* dalam kalimat deklaratif. Kalimat imperatif masih mempertahankan sistem *voice* bahasa induk.

## PENUTUP

Dalam bahasa Jawa terdapat dua jenis KIFIP, yaitu KIFIP dengan verba bersufiks *-(n)en* dan KIFIP dengan verba berprefiks *di-*. Karakteristik struktural kedua jenis KIFIP relatif sama, yaitu verba berada pada posisi awal kalimat diikuti oleh unsur kalimat yang berperan semantis sebagai pasien. Karena difokuskan, pasien dapat pula ditempatkan pada posisi awal kalimat. Pada KIFIP dengan verba berprefiks *di-* di

awal kalimat dapat pula ditambahkan kata ajakan seperti *ayo*.

Keberadaan KIFIP dengan verba bersufiks *-(n)en* dan KIFIP dengan verba berprefiks *di-* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa berkaitan dengan keberadaan dua sistem *voice* dalam *mood* kalimat tersebut, yaitu sistem *multiple voice* dan sistem dua *voice* aktif-pasif. KIFIP dengan verba bersufiks *-(n)en* berasal dari sistem *multiple voice*. Sementara itu, KIFIP dengan verba berprefiks *di-* berasal dari sistem dua *voice* aktif-pasif. KIFIP dengan verba berprefiks *di-* diturunkan dari kalimat deklaratif pasif sehingga dapat pula disebut sebagai kalimat imperatif pasif. Dalam pada itu, keberadaan dua sistem *voice* dalam kalimat imperatif bahasa Jawa mengindikasikan bahwa bahasa Jawa sedang dalam perubahan dari bahasa tipe *multiple voice* ke bahasa tipe dua *voice* aktif-pasif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aikhenvald, A. Y. (2010). *Imperatives and commands*. Oxford: Oxford University Press.
- Aikhenvald, A. Y. (2017). Imperatives and commands: a cross-linguistic view. In A. Y. R. Aikhenvald & R. M. W. Dixon (Eds.), *Commands: A Cross-Linguistic Typology, Explorations in Linguistic Typology* (1st ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Alcázar, A., & Saltarelli, M. (2014). *The syntax of imperatives*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ariviani, E., & Sumarlam, W. (2019). Kalimat imperatif berbahasa Jawa dalam dialog sandiwara radio Ora Atos Kaya Watu. *Leksema*, 4(2), 106-119.

- Arka, I Wayan. 2002. Voice systems in the Austronesian languages of Nusantara: typology, symmetry and undergoer orientation. A paper presented at the 10th National Symposium of the Indonesian Linguistics Society.
- Arka, I. Wayan., & Ross, Malcolm. (2005). *The many faces of Austronesian voice systems: some new empirical studies*. Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University.
- Blust, R. (1998). A note on the thao patient focus perfective. *Oceanic Linguistics*, 37(2), 346-353. <https://doi.org/10.2307/3623414>
- Blust, R. (2013). *The Austronesian languages* (Revised edition). Pacific Linguistics, Research School of Pacific and Asian Studies, Canberra: Australian National University.
- Foley, W. A. (2008). The place of Philippine languages in a typology of voice systems. In P. K. Austin & S. Musgrave (Eds.), *Voice and grammatical relations in Austronesian languages*. CSLI Publications.
- Huang, S., & Sung, L.-M. (2008). The Undergoer Focus ma- in Kavalan. *Oceanic Linguistics*, 47(1), 159-184. <http://www.jstor.org/stable/20172342>
- Næss, Å. (2013). From Austronesian Voice to Oceanic Transitivity: Äiwoo as the “Missing Link.” *Oceanic Linguistics*, 52(1), 106-124. <http://www.jstor.org/stable/43286763>
- Nuryani. (2014). Kalimat imperatif dalam bahasa Jawa. *Dialektika*, 1(2), 181-191.
- Poedjosoedarmo, G. R. (2002). Changes in word order and noun phrase marking from Old to modern Javanese: implications for understanding developments in western Austronesian focus systems. In F. Wouk & M. Ross (Eds.), *he history and typology of Western Austronesian voice systems* (pp. 311-330). Pacific Linguistics.
- Sauppe, S. (2017). Symmetrical and asymmetrical voice systems and processing load: Pupillometric evidence from sentence production in Tagalog and German. *Language*, 93(2), 288-313.
- Suhandano. (2015). *Grammatical Relations in Javanese*. Munchen: LINCOM GmbH.
- Suhandano. (2021a). Fokus benefaktif dan instrumental dalam kalimat imperatif bahasa Jawa. *Widyaparwa*, 49(1), 30-40. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.742>
- Suhandano. (2021b, December 27). Actor and Patient in Javanese and Indonesian Imperative Clauses. *Proceedings of the International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)*.